

KAJIAN ANALISIS WACANA: DALAM DUNIA KOMUNIKASI KEKUASAAN POLITIK DENGAN MASYARAKAT AWAM

Oleh

Maya Sekarwangi¹
Priyandono W. Atmojo²

Abstract

Conversation Analysis is a field of study that examines the Discourse Analysis of social interaction in the community, the considers the discourse or conversation is a product of the interaction. According to the analysis of Conversational perspective, the social reality no present objectively outside influence other social elements. A discourses was constructed by conversations that are face to face among participant when they involved in the process of interaction. This approach, including analyzing the verbal and nonverbal behavior in naturalistic situation. Conversation analysis approach emphasizes how the message were organized, used and understood. In the communication process, we use the discourse to achieve what we hope and for that we run it according to a certain rule, there are three fundamental issues associated with the analysis of this conversation.

Key Word: communication, conversation, politik, analysis

Pendahuluan

Analisis Percakapan (Conversation Analisis) adalah pendekatan untuk mempelajari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini di dalamnya termasuk menganalisa perilaku verbal dan nonverbal dalam situasi apa adanya. Proses interaksi dalam masyarakat terjadi karena adanya komunikasi diantara sesama anggota masyarakat. Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator atau sumber kepada komunikan. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, informasi, himbauan atau anjuran. Penyampaian biasanya digunakan dengan menggunakan simbol atau lambang berbentuk verbal atau diucapkan (bahasa) meskipun penyampaian pesan tidak harus menggunakan verbal simbol saja, misalnya dengan gesture (gerakan tubuh) gambar dan lain sebagainya. Namun yang terpenting dalam sebuah komunikasi tersebut adalah tercapainya maksud dan tujuan dari komunikasi itu sendiri yaitu tersampainya pesan sesuai dengan maksudnya.

Fokus Analisa percakapan ini adalah proses dan keterlibatan dalam suatu interaksi sosial bukan menganalisis data atau teks tertulis atau fenomena fenomena lainnya. Yang menjadi obyek dalam hal ini adalah Analisis percakapan pada Diskusi Panel Forum “Tertib Sosial dalam Berbangsa dan Bernegara” di Universitas Slamet Riyadi

Surakarta, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana wacana tentang tertib sosial difahami dan berkembang dalam pemikiran para panelis dari latar belakang yang sangat berbeda.

Diskusi Panel yang diselenggarakan di kota Solo yang dikenal sebagai barometer politik, sebagai gudangnya tokoh tokoh yang di anggap militan serta banyak disebut sebut menjadi pusat penggerak kerusuhan ketegangan sosial dan sumbernya terorisme. Menjadi hal yang menarik ketika mendatangkan Birokrat sebagai Keynot speaker, dengan panelis dari Kepolisian, Tokoh organisasi Keagamaan Islam maupun Nasrani (FPI dan FPLAG), akademisi dengan peserta organisasi soial keagamaan se Surakarta.

Analisa Wacana

Analisis Wacana merupakan bagian tak terpisahkan dalam telaah bahasa atau komunikasi pada umumnya. Lewat analisis wacana kita bisa menggali makna lebih dalam dari sekedar apa yang tertuang dalam sebuah ucapan. Dalam wacana kita menemukan semacam pola-pola tertentu yang diatur oleh sebuah aturan main. Wacana lalu menjadi semacam strategi komunikasi tertentu yang senantiasa melibatkan baik si pembicara maupun lawan bicaranya

Littlejohn (1999) Wacana adalah

¹ Penulis I

² Penulis II

bentuk yang kompleks dalam sebuah struktur pesan. Lebih lanjut Little John bahwa Analisis wacana merupakan analisis yang mencoba melihat bagaimana pesan itu diorganisasikan, digunakan dan dipahami.

Menurut Michael Foucault (1972), wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (statement), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Wacana adalah kata yang sering dipakai oleh masyarakat dewasa ini. Banyak pengertian yang merungkai kata wacana ini. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama dalam hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Eriyanto (2008), Analisis Wacana dalam pengajaran linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, atau kalimat semata-mata tanpa melihat hubungan kait di antara unsur tersebut). Analisis wacana ini memusatkan perhatian pada tahap di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada tahap yang lebih besar dari kalimat. Lebih lanjut dikatakan ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam bahasa.

Pandangan pertama diwakili kaum positivisme-empiris. Menurut mereka, analisis wacana menggambarkan hubungan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantik (titik perhatian didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara gramatikal) — Analisis Isi (kuantitatif)

Pandangan kedua disebut sebagai konstruktivisme. Pandangan ini menempatkan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari pembicara. — Analisis Framing (bingkai)

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak difahami sebagai medium neutral yang terletak di luar diri pembicara. Bahasa difahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek, tema-tema wacana, ataupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa; batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan. Ini karena penggunaan perspektif kritis, analisis wacana kategori ini disebut juga dengan analisis wacana kritis (critical discourse analysis). Ini untuk membezakan dengan analisis wacana dalam kategori pertama dan kedua (discourse analysis).

Menurut Scott Jacobs (Pawito, 2007) terdapat tiga persoalan mendasar terkait dengan analisis wacana: (1) *Masalah makna* : Bagaimana orang memahami pesan? Informasi apa yang melekat dalam sebuah pernyataan sehingga lawan bicara bisa menangkap apa yang hendak diutarakan?; (2) *Masalah tindakan* : Bagaimana kita mengetahui bahwa sesuatu akan dilakukan lawan bicara kita sehubungan dengan pernyataan yang kita tujukan kepadanya? Bagaimana kita yakin bahwa kita memilih informasi atau strategi yang tepat dalam menyampaikan sesuatu sehingga lawan bicara kita akan memahami apa yang kita harapkan?; dan (3) *Masalah koherensi* : Bagaimana kita menentukan pola-pola dalam berbicara sehingga pernyataan kita bisa logis?

Analisa Wacana Sebagai Acuan Analisis Percakapan

Komunikasi menggunakan wacana untuk mencapai apa yang kita harapkan dan untuk itu kita menjalankannya menurut sebuah aturan tertentu.

1. Analisis Wacana Kritis

Focus analisis wacana kritis merupakan praktik kewacanaan yang mengkonstruksi representasi dunia, subjek

sosial dan hubungan sosial termasuk hubungan kekuasaan dan peran yang dimainkan praktik-praktik kewacanaan untuk melanjutkan kepentingan kelompok-kelompok sosial khusus. Fairclough mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap hubungan-hubungan kausalitas dan penentuan yang sering samar antara (a) praktik kewacanaan, peristiwa dan teks dan (b) struktur-struktur cultural dan sosial yang lebih luas, hubungan dan proses (c) bagaimana praktik, peristiwa dan teks muncul di luar dan secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perjuangan atas kekuasaan (d) bagaimana kesamaran hubungan-hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang melanggengkan kekuasaan dan hegemoni. (Fairclough 1995).

Birch (Santoso, Anang.2003) mengemukakan bahwa "Di mana ada control di situ ada konflik, di mana ada konflik di situ ada politik. Tidak ada tindak komunikasi, tidak ada masalah dan rasa bersalah yang dapat melarikan diri dari politik. Semua komunikasi selalu mempunyai konsekuensi, dalam arti bahwa komunikasi selalu memiliki signifikansi di balik bentuk dan strukturnya bagi masyarakat dan institusi yang terlibat dalam penyusunan dan penafsiran." Dari pemahaman Birch, komunikasi akan selalu berkaitan dengan aktivitas yang memiliki kepentingan yang selalu dimotivasi oleh keinginan tertentu dan melibatkan partisipan tertentu, konteks tertentu, dan peristiwa-peristiwa diskursif tertentu.

Komunikasi yang dihasilkan menjadi komunikasi yang tidak ideal atau tidak normal, dimana terdapat ketidaksejajaran kekuasaan antara orang pertama (politisi) dan orang kedua (masyarakat awam). Politisi yang memiliki kekuasaan dapat mendayagunakan bahasa untuk kepentingan politik tertentu. Sehingga masyarakat awam seringkali berbuat kekeliruan, kesalaham, ketidakmampuan, dan ketidaktepatan dalam menafsirkan bahasa politik yang dihasilkan oleh para politisi.

Dalam pandangan Habermas, hanya kekuasaan yang ditentukan oleh diskusi public yang kritis merupakan kekuasaan yang

dirasionalkan, dimana rasionalisasi kekuasaan mengangkat isu demokrasi dalam arti bentuk-bentuk komunikasi umum dan public yang bebas dan terjamin secara institusional. Dalam politik modern, model pragmatis adalah model yang berkaitan dengan demokrasi. Model ini memungkinkan adanya komunikasi timbal balik di antara para ahli dan para politikus, yang kemudian memungkinkan para ahli memberikan nasihat ilmiah untuk para pengambil keputusan dan para politikus berbincang dengan para ilmuwan menurut kebutuhan-kebutuhan praktis. Komunikasi semacam ini tidak didasari atas legitimasi kekuasaan ideologis, melainkan sebuah diskusi informative ilmiah. Unsure interaksi kritis dalam politik inilah yang dilihat Habermas sebagai kemungkinan nyata bagi rasionalisasi kekuasaan dalam masyarakat, yang disebutnya dengan rasionalisasi praktis-etis atau yang dalam pemikiran Aristoteles disebut sebagai ajaran hidup yang baik dan adil dalam polis atau masyarakat. (Hardiman, 1993: 128)

Jadi masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi kekerasan, akan tetapi dengan memberikan argumentasi. Habermas membedakan argumentasi dalam dua macam, yaitu perbincangan atau diskursus (*discourse*) dan kritik. Dilakukan perbincangan jika mengandaikan kemungkinan untuk mencapai konsesus. Meskipun dimaksudkan untuk konsesus, komunikasi juga bisa terganggu sehingga dalam hal ini Habermas mengedepankan kritik. Bentuk kritik itu terbagi dua, yaitu kritik estetis dan kritik terapeutis. Kritik estetis digunakan untuk persoalan norma-norma social yang dianggap objektif, Berbeda dengan diskursus praktis yang mengandaikan objektivitas norma-norma, kritik estetis lebih mempersoalkan kesesuaian norma-norma sosial dengan penghayatan dunia batiniah. Sedangkan kritik terapeutis dimaksudkan untuk mengyingkapkan penipuan diri masing-masing pihak yang berkomunikasi. (Hardiman, 1993)

Model pendekatan perubahan social yang dikemukakan oleh Fairclough, teks dianalisis secara linguistic, dengan melihat kosakata, semantic, dan tata kalimat. Fairclough juga memasukan koherensi dan kohevititas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk

pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah (Eriyanto, 2001: 286-287), yaitu: (1) Ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis; (2) Relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara penulis dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan, secara informal atau formal, terbuka atau tertutup; dan (3) Identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana persoalan dan identitas ini ditampilkan.

Selain teks, ada pula praksis wacana (*Discourse Practice*) dan praksis sosiokultural (*Sociocultural Practice*) dalam dimensi analisis wacana kritis Fairclough. *Discourse Practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, sedangkan *Sociocultural Practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks dan konteks, seperti konteks situasi, konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

2. Analisis Percakapan

Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*) adalah pendekatan untuk mempelajari interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, pendekatan ini di dalamnya termasuk menganalisa perilaku verbal dan nonverbal dalam situasi apa adanya. Proses interaksi dalam masyarakat terjadi karena adanya komunikasi diantara sesama anggota masyarakat. Komunikasi merupakan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator atau sumber kepada komunikan. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, informasi, himbauan atau anjuran. Penyampaian biasanya digunakan dengan menggunakan simbol atau lambang berbentuk verbal atau diucapkan (bahasa) meskipun penyampaian pesan tidak harus menggunakan verbal simbol saja, misalnya dengan gesture (gerakan tubuh) gambar dan lain sebagainya. Namun yang terpenting dalam sebuah komunikasi tersebut adalah tercapainya maksud dan tujuan dari

komunikasi itu sendiri yaitu tersampainya pesan sesuai dengan maksudnya.

Fokus Analisa percakapan ini adalah proses dan keterlibatan dalam suatu interaksi sosial bukan menganalisis data atau teks tertulis atau fenomena fenomena lainnya

Metode Analisis percakapan ini lebih cenderung mengikuti pemikiran Ganfinkel dan pemikiran Goffman yang terfokus pada proses interaksi yang berkembang dalam sebuah proses percakapan.

Sedangkan Hutchby dan Wooffitt (1998). Mengemukakan bahwa Analisis percakapan merupakan analisis yang sistematis tentang peristiwa berbicara yang dihasilkan dalam setiap situasi interaksi percakapan. Analisis percakapan merupakan kajian tentang percakapan dalam interaksi yang terjadi secara alamiah. Analisis percakapan bertujuan untuk menemukan cara-cara peserta mengerti dan menanggapi penuturan antara partisipan yang satu dengan yang lain dalam suatu giliran berbicara, dengan menitikberatkan pada urutan perilaku. Hal itu berarti analisis percakapan dapat menemukan langkah-langkah yang tidak dapat diduga sebelumnya dan kompetensi sosiolinguistik yang mendasari produksi dan interpretasi percakapan yang urutan interaksinya teratur

Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut: (1) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu; (2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu; (3) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan; (4) bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara; (5) bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara; dan (6) kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Sacks, Schegloff & Jefferson, (1974) mengemukakan bahwa dalam Analisis Percakapan proses urutan dinilai penting, di jelaskan bahwa sebuah proses urutan (*turn taking*) dimaknai dimana partisipan mengalokasikan hak atau kewajiban untuk berpartisipasi dalam kegiatan interaksional.

Pomerantz (1978) lebih menekankan Preferensi organisasi (*preference organization*) atau cara-cara di mana berbagai jenis tindakan sosial dilakukan secara berurutan.

Krippendorff, analisis percakapan (*conversation analysis*) ini dikerjakan diawali dengan merekam percakapan dengan setting dan tujuan yang biasa/umum. Selanjutnya hasil rekaman itu di analisa lebih dalam menjadi konstruksi kolaboratif. Analisis ini digeluti pertama kali oleh Harvey Sack (1974) yang menganalisis tentang lawakan (*jokes*) yang mengkonstruksi kolaborasi dari komunikator dengan judul *History 17* (Krippendorff, 2004).

3. Speech Act Theory

Speech Act Theory yang pertama kali di kemukakan oleh Ludwig Wittgenstein (http://en.wikipedia.org/wiki/Ludwig_Wittgenstein), Ludwig seorang filsuf Jerman yang pemikirannya kemudian dikenal sebagai *ordinary language philosophy*. Ludwig mengajarkan bahwa arti bahasa bergantung pada penggunaannya sesungguhnya. Bahasa yang digunakan sehari-hari itu tak ubahnya sebuah permainan bahasa karena di dalamnya terdapat berbagai aturan main.

Konsep permainan bahasa ini kemudian dikembangkan oleh Later J.L.Austin (http://en.wikipedia.org/wiki/J._L._Austin) mengutarakan penggunaan praktis bahasa dalam *tindakan bahasa* (*speech acts*). : Perilaku bahasa adalah adalah unit dasar bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna, dan penggunaannya berkaitan dengan ekspresi niatan. Biasanya tindakan bahasa berbentuk kalimat, tetapi juga bisa hanya berupa kata atau frase sepanjang telah mengikuti aturan tertentu yang diperlukan agar bisa mencapai tujuan, suatu niatan tertentu.

Ketika orang menggunakan bahasa maka ia melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan itu bisa berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, janji dan sejumlah

kemungkinan lainnya. Berbicara dengan demikian tidak hanya berarti menyusun suatu pernyataan tertentu melainkan benar-benar melakukan sesuatu.

Speech act theory tidak hanya berhubungan dengan rujukan seseorang ketika menggunakan sebuah simbol bahasa melainkan juga berkaitan dengan niatan (*intensi*) untuk melakukan sesuatu tindakan.

Ketika orang menggunakan bahasa maka ia melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan itu bisa berupa pernyataan, pertanyaan, perintah, janji dan sejumlah kemungkinan lainnya. Berbicara dengan demikian tidak hanya berarti menyusun suatu pernyataan tertentu melainkan benar-benar melakukan sesuatu.

Speech act theory tidak hanya berhubungan dengan rujukan seseorang ketika menggunakan sebuah simbol bahasa melainkan juga berkaitan dengan niatan (*intensi*) untuk melakukan sesuatu tindakan.

Ketika seseorang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan bahasa terdapat empat jenis tindakan bahasa yang terjadi: (1) *an utterance act*: pengungkapan lewat kata-kata tertentu; (2) *a-propositional act*: mengucapkan sesuatu yang menurut keyakinan kita benar; (3) *a illocutionary act*: dilakukan untuk memenuhi niatan yang akan kita lakukan sehubungan dengan pernyataan tersebut. Di sini si pembicara melakukan sesuatu agar lawan bicaranya memahami apa yang kita niat ; dan (4) *a prelocutionary act*: dilakukan untuk meyakinkan bahwa lawan bicara kita benar-benar melakukan sesuatu menurut apa yang kita harapkan.

Penutup

Untuk memahami makna yang terjadi dalam dunia komunikasi kekuasaan, politik dengan masyarakat awan dapat mempergunakan Analisis Percakapan. Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*) adalah salah satu bidang kajian dari Analisis Wacana yang mempelajari interaksi sosial dalam masyarakat, yang menganggap wacana atau percakapan merupakan produk dari interaksi. Dalam pemikiran Analisis percakapan suatu realitas sosial tidak hadir secara obyektif diluar pengaruh unsur unsur sosial lainnya, wacana terkonstruksi melalui percakapan yang bersifat tatap muka diantara pihak pihak yang terlibat dalam

proses interaksi. pendekatan ini di dalamnya termasuk menganalisa perilaku verbal dan nonverbal dalam situasi apa adanya.

Analisis Percakapan ini melihat bagaimana pesan itu diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Dalam berkomunikasi kita menggunakan wacana untuk mencapai apa yang kita harapkan dan untuk itu kita menjalankannya menurut sebuah aturan tertentu, terdapat tiga persoalan mendasar terkait dengan analisis percakapan ini : masalah makna, masalah tindakan dan masalah koherensi. Untuk memahami makna yang terjadi dalam dunia komunikasi kekuasaan, politik dan masyarakat awan dapat mempergunakan Analisis Percakapan.

Wedatama Widya Sastra

Sidnell, Jack and Tanya Stivers (2012) (eds.). *Handbook of Conversation Analysis*. Boston: Wiley-Blackwell. Boston: Wiley-Blackwell

http://en.wikipedia.org/wiki/Ludwig_Wittgenstein (25 Maret 2012)

[http://en.wikipedia.org/wiki/J. L. Austin](http://en.wikipedia.org/wiki/J._L._Austin)

Daftar Pustaka

Griffin EM (2000), *A First Look At Communication Theory*, The McGraw-Hill Companies, Inc. Printed in The United State of America

Goffman, Erving (1983). *The Interaction Order*. *Orde Interaksi*. *American Sociological Review* 48:1-17

Hardiman, Fransisco Budi, (1993), *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius

Little John S W (1999) *Theories of Human Communication*, Wadsworth Publishing Company, An International Thomson Publishing Company

Pawito (2007) *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS Yogyakarta

Sacks, H., Schegloff, EA, & Jefferson, G. (1974). "A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation." *Language*, 50 , 696-735.

Santoso, Anang. 2003. *Bahasa Politik Pasca Orde Baru*. Jakarta: Penerbit